

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti *novel*), dari bahasa Italia berarti *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukupan, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.

Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba, 2019).

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan

kehidupan (Hasniati, 2018). Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan,2000:164)

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

1. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan dalam (Suprpto, 2018), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

2. Jenis-Jenis Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,2015) bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan

makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Lebih lanjut, Goldman (dalam Faruk 2005:29) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

a. Novel fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2019:3), fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walau berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Imajinasi pada karya fiksi

(*imagination*) sebenarnya menunjuk pada pengertian *creative thinking*, “berpikir kreatif”, berpikir untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang akan aktif berpikir dalam memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau sebuah produk.

Karya sastra juga tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mempunyai kekuatan intelektual yang baik. Semua yang baru, indah, atau hebat mengagumkan di dunia ini mesti tercipta lewat kerja dengan kekuatan imajinatif yang hebat pula. Jadi, unsur dan kekuatan imajinatif maupun kreativitas pada hakikatnya merupakan prasyarat untuk dapat “menciptakan” sesuatu yang bernilai tinggi.

b. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

B. Antropologi Sastra

1. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi terdiri dari dua kata antropologi dan sastra. Antropologi mengacu pada ilmu tentang manusia, sedangkan sastra dalam alat pengajaran. Antropologi sastra adalah

analisis karya sastra yang mengandung unsur antropologi. Antropologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dalam masyarakat. Adanya pendekatan antropologis, didasarkan pada dua kenyataan yaitu, hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa dan hubungan antara tradisi lisan.

Peneliti sastra dapat mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologis, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia (Endraswara, 2013: 57). Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa antropologi sastra lahir di tengah-tengah masyarakat berhubungan dengan masyarakat.

Salah satu faktor yang menimbulkan perkembangan ini adalah hakikat manusia sebagaimana simbol animal, tetapi semata-mata pernyataan tersebut ditolak untuk sebuah pikiran dan pertimbangan yang jelas manusia tidak mau disamakan dengan sebuah binatang. Melihat pembagian antropologi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, antropologi fisik dan antropologi kultural. Antropologi fisik merupakan sebuah cabang yang dapat mempelajari manusia dari segi fisik, hal ini dapat dilihat secara langsung dengan sebuah mata. Selain itu, antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi mitos, sejarah, hukum, adat istiadat dan karya seni, khususnya karya sastra. Antropologi sastra memperlakukan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan.

2. Wujud budaya

Menurut Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012:53), wujud budaya budaya dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Pernyataan ini relevan yang disampaikan oleh Simuh (dalam Warsito 2012:53-55) bahwa wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya, ide dan gagasan-gagasan, sistem sosial, tingkah laku dan tindakan, dan kebudayaan yang bersifat fisik dalam artefak dan benda-benda hasil budaya yang bersifat materiil.

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala, atau dengan perkataan lain, ada dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasinya dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil para penulis. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi, *micro-film* dan *micro-fish*, kartu komputer, dan lain-lain.

Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, tetapi selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya, atau *cultural system*.

Pada bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Tindakan berpola dari manusia atau sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas para manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain. Sebagai aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

- 3) Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya manusia, maka sifatnya paling konkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik bajaj; ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih seperti komputer, atau benda-benda besar dan bergerak seperti kapal laut kapal udara; ada benda-benda atau bangunan hasil seni arsitek seperti candi, pura; atau benda-benda kecil seperti kain batik; atau lebih kecil lagi seperti kancing baju.

Ketiga wujud yang telah disebutkan, dalam kenyataan pada kehidupan masyarakat tidak akan terpisah satu dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat yang mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin

menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga dapat memengaruhi sebuah perbuatannya, bahkan juga cara pola berpikirnya.

C. Pengertian Nilai Budaya

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Rambe, 2020). Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain (Sukitman, 2016). Berdasarkan pengertian nilai menurut para ahli dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang sudah ada pada diri manusia dan melekat yang berwujud sebagai implementasi baik atau buruk yang mana hal tersebut patut untuk dipertahankan atau tidak serta merupakan karakter dari individu tersebut dan merupakan pemberian Tuhan Yang Esa.

Nilai memiliki banyak macamnya, salah satunya adalah nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai yang diciptakan oleh sekelompok manusia sebagai pedoman untuk berperilaku dan menjalani hidup keberadaan nilai budaya ini sudah berabad-abad lamanya. Menurut Koentjaraningrat (1990: 190) nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang ada dalam pikiran sebagai besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Ratna 2011: 395) ada tujuh unsur nilai budaya yang meliputi:

1. Sistem bahasa (dan sastra), baik lisan maupun tulisan.

2. Sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dan kaitannya dengan hakikat objektivitas, fakta empiris.
3. Sistem kemasyarakatan seperti kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum dan sebagainya.
4. Sistem peralatan kehidupan manusia, seperti rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan lainnya yang berkaitan.
5. Sistem mata pencaharian, seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing.
6. Sistem religi, berbagai bentuk pengalaman manusia adalah kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan
7. Sistem kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya

Pada penelitian ini ada 7 unsur budaya yang akan digunakan untuk menganalisis nilai budaya yang terkandung di dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma. Unsur tersebut meliputi: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian dilakukan oleh Marwan, (2017) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Sosial budaya Pada Novel In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma’i”. Berdasarkan hasil analisis data nilai sosial budaya dalam novel In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan) khususnya nilai agama dan nilai budaya,

yaitu novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) menggunakan objek penelitian nilai agama dan nilai budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologi sastra. Nilai budaya ini lebih banyak terkandung dalam novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) terbukti pada hasil klasifikasi data yang ditemukan 15 kalimat. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yang sama-sama menganalisis novel. Perbedaan yang mendasar terkait dengan penelitian ini menggunakan objek kajian antropologi sastra yang lebih kepenekanan nilai budaya. Pada novel terdahulu menganalisis nilai agama dan budaya, sedangkan penelitian ini menganalisis yang lebih mendalam pada nilai budaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adiyah, (2017) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur”. Sumber data penelitian ini adalah novel Lampuki karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta. Ketebalan buku 424 halaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel Lampuki karya Arafat Nur mengandung lima jenis nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kelima jenis nilai budaya tersebut terbagi dalam beberapa aspek. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari berdoa, bersyukur, rajin beribadah, bertaubat, percaya kepada takdir, percaya kepada nabi, beriman, percaya kepada Tuhan, dan taat pada hukum agama. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan

alam yang terdapat dalam novel tersebut adalah memanfaatkan dan menjaga alam. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan manusia terdiri dari sopan dan ramah, perhatian kepada orang lain, menjaga perasaan orang lain, membantu, dan dapat menguasai diri. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan masyarakat adalah tolong-menolong. Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan diri sendiri adalah kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan kritis. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai budaya. Perbedaannya terletak pada isi nilai budaya. Nilai budaya yang dibahas ada beberapa kategori yang terdapat pada isi penelitian, yakni: sistem peralatan hidup manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kemasyarakatan, bahasa, sistem kesenian, pengetahuan, sistem religi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridiyanti, (2019) dengan judul penelitian “Nilai Budaya Jawa dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMK”. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori dari Koentjaraningrat. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis terdapat lima nilai budaya Jawa yaitu 1) nilai hakikat hidup 30 data, 2) nilai hakikat kerja 14 data, 3) nilai hakikat waktu 3 data, 4) nilai hubungan manusia dengan sesamanya 46 data yang terbagi ke dalam (a) sifat baik hati 29 data, (b) sopan 13 data, (c) simpati 2 data, dan 5) nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya 4 data. Total keseluruhan data dalam penelitian ini adalah 97 data. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada kelas XII semester genap KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator menentukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Persamaan pada

penelitian ini sama-sama mengkaji nilai budaya. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada hasil nilai budaya yang lebih mendalam pada analisis data.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Candra, (2019) dengan judul “Analisis Nilai Budaya dalam Novel *Perhaps You...Hanya Cinta Yang Bisa Karya Stephanie Zen* “. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan atau dokumentasi. Teknik kepustakaan dilakukan dengan membaca novel. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur budaya dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung. Novel *Perhaps You...Hanya Cinta yang bisa karya Stephanie Zen* bertemakan persahabatan dan percintaan. Unsur intrinsik yang terkandung dalam novel ini terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, setting, alur, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam novel ini meliputi biografi pengarang dan nilai budaya yang berupa : berdo'a, rela berkorban, suka menolong, jujur, rendah hati, tepat waktu, bekerjasama, musyawarah, gotong royong, bijaksana, tanggung jawab dan bekerja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada rumusan masalah. Penelitian terdahulu meneliti unsur intrinsik dalam novel tersebut,

sedangkan penelitian terdahulu meneliti wujud dan nilai budaya yang terkandung dalam novel.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Emi, (2017) berjudul “Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”. Penelitian terhadap novel Kelopak Cinta Kelabu karya Suhairi Rachmad dengan berdasarkan pada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia menurut pendapat Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, maka ditemukan adanya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia itu meliputi (1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, (2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia, (3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada implikasi dalam penerapan isi novel. Penelitian berjudul Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP.” Persamaan peneliti terdahulu dan saat ini yaitu pada subjek penelitian. Perbedaan penelitian ini pada fokus penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang hubungan antar sesama manusia, sedangkan pada penelitian ini fokus mengkaji nilai budaya sosial.
6. Penelitian yang dilakukan Sutri, (2021) dengan judul “Nilai Sosial Budaya dalam Novel Proelium Karya Febrialdi R” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya dalam novel Proelium Karya Febrialdi R. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Serta jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian

kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Andreas Eppink. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu membaca dan mencatat. Kemudian hasil penelitian ini dapat menemukan nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel Proelium Karya Febrialdi R. Nilai sosial budaya yang dimaksud yaitu: sopan santun, keadaan masyarakat, interaksi di masyarakat, dan menulis lewat media sosial. Nilai sosial budaya merupakan karakter yang dimiliki Irham ketika berinteraksi di masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan Irham ketika berinteraksi di masyarakat menciptakan kebudayaan, salah satunya yaitu sopan santun. Penelitian ini membantu menyadarkan pembaca, bahwa nilai sosial budaya harus dimiliki oleh setiap individu untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan berinteraksi di masyarakat yang bernilai positif. Perbedaan pada penelitian ini berfokus menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Persamaanya, adalah tentang nilai-nilai positif tentang hidup berbudaya dalam lingkup bermasyarakat.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Martono, (2013) dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti, sebagai bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra, dan bagi peneliti lainnya sebagai bahan perbandingan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian berupa penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sosiologi karya sastra. Sumber data yang digunakan

adalah novel Kubah karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Data primernya berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel Kubah disesuaikan dalam rumusan permasalahan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi dokumenter. instrumen penelitiannya adalah adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik pemeriksaan data diamati dengan 1) kecukupan referensi, b) pemeriksaan dengan teman sejawat, c) triangulasi. Hasil penelitiannya yaitu: 1) Nilai-nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Allah, yakni mengenai, taat kepada Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, dan berdoa kepada Allah. 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang mengenai, menunaikan amanah dan sadar akan kesalahan. 3) Hubungan manusia dengan manusia yang mengenai, tolong menolong dan kepedulian. 4) Hubungan manusia dengan alam yang mengenai, mengelola dan memelihara alam. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada bentuk pendekatannya. Pendekatan ini menggunakan kajian sosiologi sastra, sedangkan persamaannya sama-sama mengkaji nilai budaya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nursaid, (2020) dengan judul penelitian “Nilai Budaya Dalam Konteks Pendidikan Karakter Pada Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel”. Berdasarkan hasil penelitian mengenai data nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat nilai-nilai budaya kedisiplinan dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 2. Kedua, terdapat nilai-nilai budaya kerja keras dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 13. Ketiga, terdapat nilai-nilai budaya tanggung

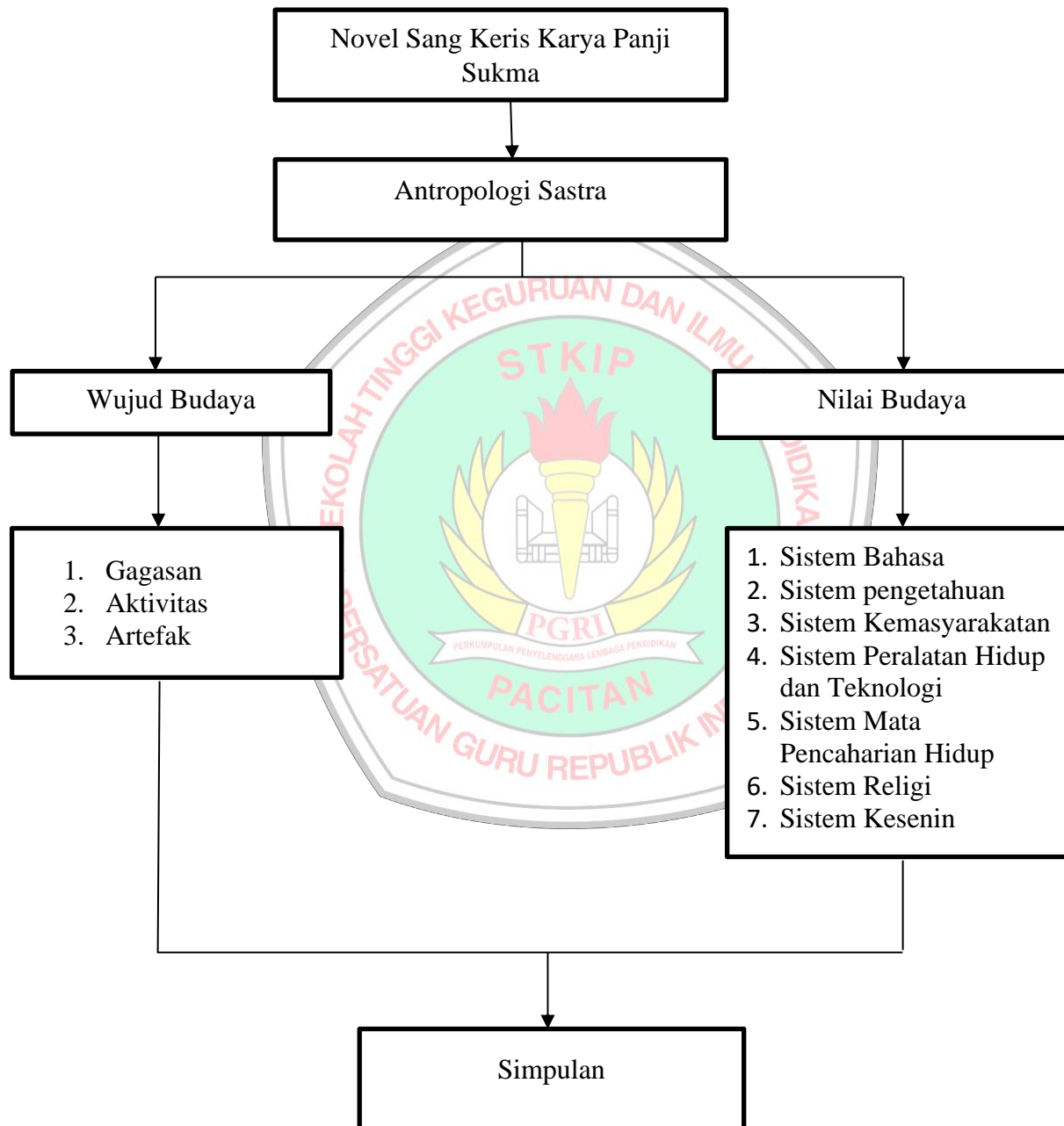
jawab dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 13. Keempat, terdapat nilai-nilai budaya kreatif dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 12. Kelima, terdapat nilai-nilai budaya mandiri dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 2. Keenam, terdapat nilai-nilai budaya rasa ingin tahu dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 8. Ketujuh, terdapat nilai-nilai budaya menghargai prestasi dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 4. Kedelapan, terdapat nilai-nilai budaya bersahabat/komunikatif dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 4. Kesembilan, terdapat nilai-nilai budaya cinta damai dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 15. Kesepuluh, terdapat nilai-nilai budaya gemar membaca dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 5. Kesebelas, terdapat nilai-nilai budaya peduli lingkungan dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 3. Kedua belas, terdapat nilai-nilai budaya peduli sosial dengan jumlah satuan peristiwa yaitu 12. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya. Peneliti menggunakan objek penelitian novel sang keris karya Panji Sukma. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam konteks pendidikan, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya dalam konteks masyarakat. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai budaya kedisiplinan. Analisis dalam penelitian ini yang pertama wujud budaya dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma. Yang kedua nilai budaya dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma.

E. Kerangka pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Kerangka pikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk

itu akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai Budaya dalam Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma. Peneliti membahas wujud budaya dan nilai-nilai budaya dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Hasil data yang diperoleh, peneliti akan menganalisis dengan menarik simpulan. Adapun uraian di atas yang akan mewujudkan bentuk skripsi dan simpulan mengenai wujud dan nilai-nilai budaya di dalamnya.

